

**UPACARA MAPAG PANGANTEN
DALAM PERNIKAHAN MASYARAKAT SUNDA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:

Jelly Permadi Putra

NIM : 09120038

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jelly Permadi Putra

NIM : 09120038

Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Upacara Mapag Panganten Dalam Pernikahan Adat Sunda”** adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan apabila di lain waktu terbukti ada penyimpangan dalam skripsi ini, maka penulis akan bertanggung jawab.

Yogyakarta, 18 Juli 2016

Saya yang menyatakan,



Jelly Permadi Putra
NIM: 09120038

NOTA DINAS

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Asalamu 'alaikum wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**UPACARA ADAT MAPAG PANGANTEN
DALAM PERNIKAHAN ADAT SUNDA**

yang ditulis oleh:

Nama : Jelly Permadi Putra
NIM : 09120038
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wasalamu 'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 18 Juli 2016



Drs. Badrun Alaena, M.Si.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adi sucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274)513949
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : adab@uin-suka.ac.id

PERSETUJUAN

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka judul skripsi :

Upacara Mapag Panganten Dalam Pernikahan Masyarakat Sunda

.....
.....
.....
.....

Yang diajukan oleh :

Nama : Jelly Permadi Putra

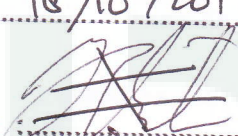
NIM : 09120038

Jurusan : SKI

Dinyatakan disetujui dan dapat dilakukan penulisan skripsinya serta ditetapkan dosen pembimbingnya.

Yogyakarta, 18/10/2013

Pembimbing


Drs. BaDrul, M.Si

Ketua Jurusan
Sejarah Kebudayaan Islam,


.....
NIP.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : fadib@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DA/PP.009/ 1837 /2016

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul:

UPACARA MAPAG PANGANTEN DALAM PERNIKAHAN MASYARAKAT SUNDA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : **JELLY PERMADI PUTRA**

NIM : **09120038**

Telah dimunaqosyahkan pada : **Kamis, 18 Agustus 2016**

Nilai Munaqosyah : **B**

Dan telah dinyatakan diterima oleh **Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga**.

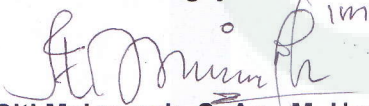
TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Badrun, M. Si

NIP 19631116 199203 1 003

Penguji I


Siti Maimunah, S. Ag., M. Hum
NIP 19710430 199703 2 002

Penguji II


Zuhrotul Latifah, S. Ag., M. Hum
NIP 19701008 199803 2 001

Yogyakarta, 30 Agustus 2016
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya


Prof. Dr. H. ALWAN KHOIRI, MA.
NIP. 196000224 198803 1 001



MOTTO

“Demi masa. Sungguh manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.”

Q.S. AL-ASR: 1-3



PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan untuk:

Almamaterku Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta,

Ayah dan Ibu yang selalu mendoakanku, beserta saudara-saudaraku
yang selalu menyayangi dan menghiburku,

Teman-teman SKI angkatan 2009, rekan seperjuangan menempuh
pendidikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, suka dan duka telah
kita lewati bersama, saya sangat senang mengenal kalian semua.

ABSTRAK

Upacara adat *Mapag Panganten* merupakan salah satu ritual yang menjadi bagian dari seluruh rangkaian upacara adat pernikahan dalam masyarakat Sunda. Secara etimologi, kata *mapag* dalam bahasa Sunda berarti *menjemput* atau *menyambut*. Maka *Mapag Panganten* adalah acara menyambut kedatangan pengantin dan keluarganya. Penulis merasa tertarik untuk mengungkap makna simbolis upacara adat *Mapag Panganten* dimulai dari *Lengser*, *Punggawa*, *Gugunungan*, *Mamayang*, *Payung Kuning* dan tembang yang dilantunkan pada prosesi upacara, penulis juga berusaha menemukan sisi Islam dari makna simbolis yang terdapat pada upacara adat *Mapag Panganten*.

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (field research) untuk mendapatkan sumber data yang berguna untuk penelitian, metode penelitian yang penulis terapkan adalah metode penelitian budaya dengan jenis penelitian kualitatif yang difokuskan pada gejala-gejala umum yang ada pada kehidupan manusia. Tahapan-tahapan penelitian yang penulis lakukan adalah pertama metode pengumpulan data, penulis melakukan observasi langsung, interview (wawancara), dokumentasi, kedua adalah analisis data dan yang ketiga laporan penelitian.

Penulis menggunakan pendekatan *etnik* dan *etik* untuk memahami fenomena budaya atau gejala budaya dalam tradisi ini, pendekatan ini bertujuan untuk menguraikan data *etnografi* yang berkaitan dengan upacara adat *Mapag Panganten* data itu merupakan adat istiadat, kebiasaan dan seni, data etnografi penulis dapatkan dari Lingkungan Seni.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap penelitian budaya khususnya tentang pernikahan adat di Kabupaten Pangandaran, penulis harap para pemuda dapat menghargai kesenian daerah, supaya kesenian tersebut tidak punah, penelitian ini juga bisa menambah koleksi pustaka untuk Kabupaten Pangandaran.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمداً رسول الله
اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, Maha Pemberi Kekuatan, ketabahan serta kesabaran kepada penulis selama menjalani proses penyusunan skripsi yang berjudul “*Upacara Mapag Panganten Dalam Pernikahan Masyarakat Sunda*”. Tak lupa penulis panjatkan shalawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, Nabi akhir zaman yang menjadi suri tauladan yang baik.

Skripsi ini tidak akan selesai tanpa dorongan dan bantuan banyak orang baik moril maupun materi, oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Riswinarno, SS., MM. selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga.
4. Bapak Drs. Badrun Alaena, M.Si. selaku pembimbing yang selalu bersedia memberikan pikiran, tenaga, waktu dan ilmu untuk mengoreksi, membimbing dan mengarahkan penulis guna mencapai hasil yang maksimal dalam penulisan skripsi ini.

5. Bapak Dr. Lathiful Khuluq, M.A. selaku Penasehat Akademik selama penulis menempuh studi di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
6. Semua Dosen di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam serta UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.
7. Segenap karyawan dan karyawanati Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Kepada Bapak Dayat Kasumba ketua Lingkung Seni Panggugah, Bapak Iyus ketua Lingkung Seni Gapura Asih, Bapak Affan ketua Lingkung Seni Jembar Mustika, Bapak Udin ketua Lingkung Seni Dangiyang Mustika, dan Bapak Didin Jentreng ketua Lingkung Seni Jenggala Manik yang telah memberikan waktu dan pikirannya untuk membantu penulis menyelesaikan penelitian.
9. Ayah dan Ibu tercinta yang senantiasa memberikan doa dan dukungan.
10. Semua keluargaku Kakek dan Nenek, Paman dan Bibi tercinta, adikku Kurnia Rizki Permadi dan sepupu-sepupuku Riki Apriyana, Yola, Resha Permani, Vera Vebriani, Nabila, Chandra Oktober, Sala Ananda, dan Shinta Melani.
11. Sahabat karib dan seperjuangan Permana, dan sahabat karibku selama di UIN Sunan Kalijaga Amar Maruf, Fajar Nugraha, dan Alfa Farkhani.
12. Semua sahabat jurusan SKI angkatan 2009 yang tidak bisa disebutkan satu persatu namanya.
13. Teman-teman KKN angkatan 80 Kecamatan Danurejan, Desa Tegal Panggung, Dusun Tukangan, Iqhsan, Zahid, Tedy, Awan, Huda, Asep,

Lida, Susi, Dian, Riza, dan Tati yang selalu membantu penulis mengerjakan tugas proker KKN.

14. Teman-teman kos: Mas Trisno, Mas Parsiman, Vendy, dan Rois yang telah memberi semangat, dorongan, bantuan dalam segala hal dan dalam menyusun skripsi ini.

Mudah-mudahan semua kebaikan, jasa dan bantuan yang telah Bapak/Ibu dan teman-teman berikan menjadi sesuatu yang sangat berarti dan mendapatkan balasan dan pahala dari Allah SWT. Amin.

Terakhir penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis mengharap masukan dan saran dari pemerhati untuk perbaikan selanjutnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi khazanah keilmuan Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Yogyakarta, 18 Juli 2016
Penulis

Jelly Permadi Putra
NIM. 09120038

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II GAMBARAN UMUM DUSUN BALENGBENG DESA	
 MARGACINTA KECAMATAN CIJULANG KABUPATEN	
 PANGANDARAN	
A. Letak Geografis.....	18
B. Kondisi Ekonomi	20
C. Taraf Pendidikan	21
D. Sosial Budaya dan Keagamaan	22

BAB III PROSESI PERNIKAHAN ADAT SUNDA

A. Upacara Adat Mapag Panganten	27
B. Akad Nikah.....	38
C. Sawer	39
D. Bantayan.....	42
E. Buka Pintu	44
F. Huap Lingkung.....	45

**BAB IV MAKNA SIMBOLIS UPACARA ADAT MAPAG
PANGANTEN DALAM PERNIKAHAN ADAT SUNDA**

A. Mapag Panganten Sebagai Gambaran Kehidupan Manusia	47
B. Makna Kepemimpinan	59
C. Makna Kekayaan	53
D. Makna Ketuhanan dan Sisi Islam	54

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	60
B. Saran	61

DAFTAR PUSTAKA.....	62
----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan dalam ilmu Fiqh dipakai perkataan “nikah” dan “Jiwaz”. Menurut bahasa nikah mempunyai arti sebenarnya dan arti kiasan. Arti yang sebenarnya dari “nikah” ialah menghimpit, menindih atau berkumpul, sedangkan arti kiasannya adalah setubuh, atau mengadakan perjanjian pernikahan.¹

Perkawinan disebut juga dengan istilah pernikahan yang asal katanya berasal dari bahasa Arab “nikah” yang keduanya selalu disamakan dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi pada dasarnya secara substansi mempunyai perbedaan yang mendasar. Hal ini dapat dipahami dari kata perkawinan itu sendiri, yakni kawin, atau dalam ilmu biologi kawin diartikan sebagai hubungan biologis antara laki-laki dan perempuan atau antara jantan dan betina.² Lain halnya dengan pengertian nikah secara istilah syariat Islam nikah adalah akad antara calon suami isteri untuk memenuhi hajat (kebutuhan) nafsu biologisnya, yang diatur menurut tatanan syariat agama sehingga keduanya diperbolehkan bergaul sebagai suami isteri.³ Kata akad dalam pengertian nikah diatas adalah ijab qabul, yang mana ijab berasal dari pihak wali perempuan atau wakilnya dan kabul dari pihak calon suami atau walinya, atau

¹Kamal Mukhtar, *Asas-Asas Hukum Islam tentang Perkawinan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 1.

²A. W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 1461.

³Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1999), Hlm. 14.

yang menerima (yang mengabdikan). Dalam kaidah bahasa Indonesia, istilah nikah dan kawin menjadi dua kata dengan pengertian dan penggunaan yang sejajar.

Perkawinan adalah peristiwa yang sangat penting, karena menyangkut tata nilai kehidupan manusia. Oleh sebab itu, perkawinan merupakan tugas suci bagi manusia untuk mengembangkan keturunan yang baik dan berguna bagi masyarakat luas. Hal ini tersirat dalam tata cara upacara perkawinan.⁴ Semua kegiatan, termasuk segala perlengkapan upacara adat merupakan simbol yang mempunyai makna bagi pelaku upacara. Di samping itu pelaku memohon kepada Tuhan agar semua permohonan dapat di kabulkan.

Dalam hampir semua sistem budaya, upacara atau adat pernikahan menjadi salah satu bagian tersendiri dan dalam banyak hal, memiliki fungsi identitas atas budaya yang diwakilinya. Upacara pernikahan dalam konteks budaya merupakan salah satu tradisi yang bersifat ritualistik sebagaimana halnya aspek-aspek kehidupan lain dalam sistem kebudayaan tersebut.

Prosesi yang dilakukan sebagai rangkaian upacara perkawinan tersebut biasanya menampilkan sejumlah simbol-simbol budaya yang mewakili norma-norma budaya dan oleh karena itulah sering pula dikenal dengan pernikahan adat.

Pada prosesi pernikahan adat Sunda misalnya terdapat berbagai rangkaian yang melibatkan banyak simbol baik berupa tindakan, maupun bahasa verbal melalui kata-kata dalam bentuk syair atau tembang. Semua

⁴Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Perkawinan Adat Sunda* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990), hlm. 9.

simbol ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam keseluruhan prosesi pernikahan adat Sunda, sebagaimana pula pada pernikahan adat yang dapat ditemui pada sistem budaya yang lain.

Salah satu bagian dari rangkaian prosesi perkawinan adat Sunda ini adalah *Mapag Panganten*. *Mapag Panganten* adalah sebuah upacara penyambutan, dalam hal ini yang disambut adalah mempelai pria, dalam adat Sunda pengantin pria beserta rombongannya merupakan tamu agung yang selayaknya disambut dengan meriah.

Upacara adat *Mapag Panganten* merupakan salah satu ritual yang menjadi bagian dari seluruh rangkaian upacara adat pernikahan dalam masyarakat Sunda. Secara etimologi, kata *mapag* dalam bahasa Sunda berarti menjemput atau menyambut. Jika diartikan *Mapag Panganten* adalah acara menyambut kedatangan pengantin dan keluarganya. Dalam hal ini yang disambut adalah calon mempelai pria dan rombongan, karena pada umumnya upacara pernikahan masyarakat sunda dilaksanakan di kediaman keluarga pengantin perempuan.

Seluruh rangkaian upacara *Mapag Panganten* diiringi oleh musik yang dimainkan oleh gamelan degung, seperangkat gamelan degung terdiri dari *Bonang* (15-18 *gong-chime set*), *Saron* (*Metallophone*), *Jenglong* (8 *gong-chime set*), *Go'ong*, *Kendang* (*Double-sided barrel drum set*) dan *Suling Degung* (*end-blown flutes*).

Mapag Panganten dimulai ketika pengantin pria beserta rombongannya telah tiba di tempat acara pernikahan. Pengantin pria didampingi orang tua dan kerabat dekatnya datang beriringan. Rombongan harus menunggu kesiapan pihak pengantin perempuan, maka *Ki Lengser* sebagai tetua yang dipercaya untuk memimpin jalannya upacara, menginstruksikan kepada *panayagan* bahwa acara sudah dapat dimulai, dan bersiap mengiringi prosesi dan *Ki Lengser* akan memberitahukan kepada *Pribumi* (Tuan Rumah) bahwa mempelai pria telah tiba di tempat acara hajatan.

Setelah semua persiapan telah siap, *Ki Lengser* bertindak sebagai pemimpin upacara memberi tanda kepada para *Panayagaan* (Pemain Gamelan), *Punggawa* (Prajurit Penjaga), *Gulang-Gulang* (Pembawa Gunung), *Mamayang* (Penari), *Payung* (Pemegang Payung Emas), dan pihak keluarga pengantin perempuan yang akan menyambut kedatangan pengantin pria, bahwa upacara akan segera dilaksanakan.

Repertoar *gending bubuka/operture* menandai upacara akan segera dilaksanakan, Kemudian *Ki Lengser* mempersilahkan para *Punggawa* untuk mengawal pengantin pria beserta rombongan. Setelah terjadi percakapan antara *Ki Lengser* dengan ketua rombongan, para *Pager Ayu/Mamayang* yang terdiri dari enam orang kemudian menyambut kedatangan rombongan dengan tarian dan tabur bunga. Di depan rumah sudah menanti kedua orang tua mempelai perempuan (*Pribumi*). Setelah berhadap-hadapan, ayah dari mempelai perempuan menyambutnya dengan mengalungkan bunga, dan

mempersilahkan rombongan pengantin pria untuk menempati tempat yang telah disediakan.

Upacara adat Mapag Panganten memiliki makna simbolis pada setiap seginya, yaitu dari segi karakter, *Lengser*, *Punggawa*, *Gugunungan* dan *Payung*, kemudian dari segi tembangnya yaitu *Rajah Lengser* berupa do'a untuk memohon keselamatan kepada Tuhan, dan terakhir *Mapag Panganten* menggunakan sholawat Bani Hasyim yang dilantunkan secara berulang tatkala pengantin pria beserta rombongan masuk ke tempat acara pernikahan.

Sosok *Lengser* sangat menarik untuk di teliti, peran *Ki Lengser* sebenarnya adalah “utusan”, Beliau dipercaya sebagai orang yang tepat untuk mengurus segala sesuatu yang berkaitan dalam acara, karena dihormati sebagai sesepuh. *Lengser* merupakan simbol pemimpin, maknanya pemimpin harus seperti sosok *Lengser* yang mengerti dan memahami apa yang menjadi tugasnya, bersikap sederhana dan merakyat, *Lengser* menjadi suatu keunikan dalam upacara *Mapag Panganten*, karena upacara *Mapag Panganten* mengajarkan kepada masyarakat tentang bagaimana sosok pemimpin sejati, dan pemimpin harus seperti *Lengser*.

Keunikan lain yang ada pada upacara *Mapag Panganten* adalah makna simbolis dari *Punggawa*, *Gugunungan* dan *Payung*. *Punggawa* dalam upacara *Mapag Panganten* bertugas sebagai penjaga yang melindungi pengantin pria, *Punggawa* ada dua orang dan bersenjatakan tombak, *Punggawa* dengan tombaknya mensimbolkan dua kalimat *Syahadat*, dalam Islam mengucapkan *Syahadat* adalah pengakuan bahwa Allah satu-satunya Tuhan dan Muhammad

adalah utusanNya, maknanya dengan dijaga oleh Punggawa maka pengantin pria mendapatkan perlindungan Tuhan dalam perjalanannya, sedangkan *Payung* yang berbentuk payung kuning tinggi, dan seperti payung emas ialah simbol dari hakikat Tuhan Yang Maha Tunggal, Maha Tinggi dan Maha Agung, maknanya pengantin mendapatkan perlindungan dari Tuhan. Gugunungan maknanya adalah rintangan atau ujian yang harus dilalui dalam kehidupan manusia rintangan itu bisa berupa harta, kemiskinan dan lainnya jadi pengantin pria dan wanita harus memiliki persiapan sebelum menikah, karena itu berguna untuk masa depan mereka.

Keunikan yang ada pada upacara adat *Mapag Panganten* adalah adanya unsur Islam dalam upacara *Mapag Panganten*, seperti *Punggawa* dan *Payung* yang mensimbolkan Tuhan, sisi Islam juga terdapat pada tembang *Rajah Lengser*, sebelum memulai upacara, *Lengser* memulai upacara dengan berdoa terlebih dahulu meminta perlindungan kepada Tuhan agar diberikan kelancaran selama prosesi upacara berlangsung, kemudian dilantunkannya sholawat Bani Hasyim secara berulang-ulang ketika pengantin pria memasuki tempat pernikahan, “Allohuma sholi ala nabiyyil hasyimiyyi Muhammadi wa’ala alihi wa salim taslima”, sholawat ini menambahkan unsur Islam yang ada pada upacara adat *Mapag Panganten*.

Berdasarkan penjelasan pada paragraf sebelumnya, penulis merasa tertarik untuk meneliti salah satu prosesi upacara adat pernikahan di daerah Sunda, yaitu *Mapag Panganten*, penulis ingin mengungkap makna simbolis upacara adat *Mapag Panganten* dan sisi Islaminya.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Salah satu bagian dari prosesi pernikahan adat Sunda adalah upacara Mapag Panganten, upacara penyambutan ini terdapat makna dan simbol yang memiliki unsur Islam didalamnya yaitu *Punggawa*, *Payung* dan *Rajah Lengser*.

Untuk mempermudah penulisan ini maka perlu adanya batasan-batasan masalah yang diteliti, sehingga tidak terjadi pelebaran pembahasan dan bisa menghasilkan pembahasan yang terfokus pada inti permasalahannya. Dalam penulisan ini, masalah yang dikaji adalah makna simbol dan sisi Islam pada upacara pernikahan masyarakat Sunda khususnya di Desa Margacinta, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana prosesi/pelaksanaan upacara adat *Mapag Panganten* dalam pernikahan adat Sunda?
2. Apa makna simbolis upacara adat *Mapag Panganten* dalam pernikahan adat Sunda?
3. Apa saja sisi Islam pada upacara adat *Mapag Panganten* dalam pernikahan adat Sunda?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Menyelesaikan tata cara prosesi/pelaksanaan upacara adat *Mapag Panganten* dalam pernikahan adat Sunda.
2. Untuk mendeskripsikan makna atau arti dari simbol-simbol yang terdapat pada upacara adat *Mapag Panganten*.
3. Untuk mengungkap sisi Islam dari upacara adat *Mapag Panganten*.

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat berguna :

1. Sebagai sumber rujukan penelitian yang akan datang.
2. Sebagai sumbangan penelitian kebudayaan, bagi masyarakat Sunda terutama untuk Kabupaten Pangandaran.
3. Untuk menambah atau melengkapi penelitian pernikahan adat di Kabupaten Pangandaran.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pernikahan memang bukan hal yang baru, bahkan telah banyak dilakukan oleh beberapa kalangan seperti penulis buku, skripsi ataupun para sejarawan yang mengungkapkan tentang pernikahan. Salah satunya adalah skripsi yang ditulis oleh Nunung Nurjanah, Fakultas Adab tahun 1999 yang berjudul “Nilai-Nilai Islam dalam Perkawinan Adat Sunda”, menjelaskan bagaimana manusia memahami arti pentingnya sebuah pernikahan menurut Islam.

Buku yang ditulis oleh Thomas Wiyasa Bratawidjaja tentang “*Upacara Perkawinan Adat Sunda*”, di dalam bukunya beliau menjelaskan tentang perkawinan adat yang diawali oleh persiapan sebelum perkawinan, upacara perkawinan, syair, dan adat. Buku ini membahas tata cara pelaksanaan upacara perkawinan adat Sunda.

Skripsi yang ditulis oleh Eka Qanitaatin yang berjudul “Upacara Perkawinan Dalam Masyarakat Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat”, menjelaskan tentang tata cara pelaksanaan upacara perkawinan di kampung Naga dari tahap awal sampai akhir. Pelaksanaan pernikahan di kampung Naga menggunakan ritual yang umum digunakan dalam pernikahan adat Sunda, misalnya *ngeuyeuk seureuh*, *upacara sawer*, dan *nincak endog*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi sesaji di setiap upacara yang dilakukan dengan masyarakat Kampung Naga yang beragama Islam, karena tidak ada Sesaji dalam Islam.

Kemudian Skripsi yang ditulis oleh Aep Saepudin dengan judul “Makna Filosofis Tembang *Sawer* Dalam Upacara Perkawinan Adat Sunda”, skripsi ini menjelaskan fungsi *Sawer* dalam upacara pernikahan adat Sunda. Skripsi ini menjelaskan lebih detil tentang apa itu *Sawer*. Pada pernikahan adat Sunda itu sendiri prosesi *Sawer* dilaksanakan setelah akad nikah selesai, ketika mempelai telah sah sebagai suami istri dimulailah upacara *Sawer*, kedua mempelai duduk di bagian halaman rumah tepatnya dibawah cucuran atap, untuk kemudian menjalankan upacara *Sawer* yang dipimpin oleh juru *Sawer*.

Aep Saepudin dalam skripsinya menjelaskan prosesi *Sawer* adalah petuah atau nasihat–nasihat yang di senandungkan melalui tembang yang di nyanyikan oleh juru *Sawer*, skripsi ini menjelaskan makna simbolis yang terdapat di setiap bait *Sawer* dan menjelaskan keterkaitan antara makna simbolis yang terdapat dalam tembang *Sawer* dan dikaji dengan perspektif filsafat. Tembang–tembang pada prosesi ini memiliki memiliki arti dan makna yang berkaitan dengan Tuhan, Kemanusiaan, dan Alam.

Dari ke empat sumber itu, semuanya berlatar belakang pernikahan adat Sunda, namun dengan tema pembahasan yang berbeda, penelitian yang penulis lakukan memiliki latar belakang yang sama yaitu pernikahan adat Sunda, namun dengan tema yang berbeda yaitu *Mapag Panganten*, penulis dapat memastikan bahwa penelitian yang penulis lakukan memiliki ciri khas tersendiri dan belum dilakukan penelitian sebelumnya, meskipun objek penelitiannya sama yakni tentang upacara pernikahan adat Sunda, namun penelitian yang penulis lakukan lebih spesifik, paling tidak dapat di identifikasikan menjadi dua hal spesifik pada penelitian yang akan dilakukan dan belum pernah dilakukan pada beberapa penelitian sebelumnya.

Pertama, penelitian ini memilih salah satu item pada rangkaian upacara pernikahan adat Sunda, yakni *Mapag Panganten* sebagai objek penelitian sehingga lebih spesifik dibandingkan dengan beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, karena penelitian lebih terfokus pada konteks upacara adat *Mapag Panganten*, upacara ini adalah upacara penyambutan, prosesinya juga terpisah dengan prosesi pernikahan adat Sunda lainnya yaitu *Sawer*,

Bantayan (Nincak Endog, Sibanyo, Nincak Elekan, Meleum Harupat) Buka Pintu dan Huap Lingkung.

Kedua, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna filosofis upacara adat *Mapag Panganten* dari keseluruhan prosesi pernikahan adat Sunda, sisi Islam *Mapag Panganten* juga menjadi tujuan penelitian, karena penulis memiliki keyakinan bahwa adat merupakan suatu warisan budaya yang diwariskan oleh leluhur yang memiliki nilai ajaran tersendiri baik berupa pesan moral, ataupun tatanan hidup yang diwujudkan dalam bentuk budaya berupa upacara adat, syair, pantun dan lainnya yang dapat ditafsirkan dan dipahami maknanya.

Dua alasan ini memperkuat bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya, dan karena itu perlu dilakukan penelitian lain untuk menambah atau menyempurnakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan maksud untuk menambah khazanah keilmuan yang berkaitan dengannya.

Sementara itu, buku sebagai sumber referensi yang berkaitan dengan pernikahan adat Sunda diantaranya adalah buku “*Modana*” (berbahasa sunda) karya R.H Uton Muchtar dan Ki Umbara yang diterbitkan oleh PT. Mangle Panglipur. Selain itu buku-buku atau dokumen–dokumen lain menjadi sumber rujukan alternatif bagi penulis.

E. Landasan Teori

Pernikahan bagi manusia merupakan sebuah kendaraan untuk mencapai kebahagiaan dalam menjalani hidupnya, karena dengan pernikahan manusia dapat terhindar dari maksiat dan perilaku penyimpangan moral. Selain itu pernikahan merupakan tali pemersatu yang sangat kuat karena menyatukan sebuah keluarga yang sebelumnya merupakan orang asing menjadi keluarga karena didasari oleh pernikahan, dan pernikahan merupakan sarana bagi manusia untuk dapat melangsungkan keturunannya.

Manusia dalam hidupnya selalu berkaitan dengan simbol-simbol yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Manusia adalah *animal symbolicum*, artinya bahwa pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas manusiawi dan bahwa seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu. Teori yang cukup representatif untuk meneliti simbol ritual antara lain *The Ritual Process : Structure and Anti-Structure* (1996) dan *The Forest of Symbol* karya Victor Turner (1970). Buku yang sebagian besar memuat ritual komunitas Ndembu ini merupakan salah satu gambaran bagaimana mengkaji ritual secara mendalam. Kedalaman kajian ritual tidak hanya terbatas pada aspek proses ritual saja, melainkan sampai kepada makna simbolik ritual tersebut.

Turner sebagaimana dikutip oleh Suwandi Endaswara juga mensugestikan bahwa melalui analisis simbol ritual akan membantu menjelaskan nilai yang ada dalam masyarakat dan akan menghilangkan keragu-raguan tentang kebenaran sebuah penjelasan. Dalam menganalisis

makna simboli dalam aktivitas ritual upacara *Mapag Panganten*, digunakan juga teori penafsiran yang dikemukakan oleh Turner sebagai berikut :

1. *Exegetical Meaning* yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Dalam hal ini, perlu dibedakan antara informasi yang diberikan oleh informan awam dan pakar, antara interpretasi *esoterik* dan *eksoterik*.
2. *Operational Meaning* yaitu makna yang diperoleh tidak hanya terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual. Dalam hal ini perlu diarahkan pada informasi pada tingkat masalah dinamika sosial.
3. *Positional Meaning* yaitu makna yang diperboleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas. Tingkatan makna ini langsung dihubungkan pada pemilik simbol ritual.

Ketiga dimensi penafsiran tersebut, sebenarnya saling melengkapi dalam proses pemaknaan simbol ritual. Jika nomor (1) mendasarkan wawancara kepada informan setempat, nomor (2) lebih menekankan kepada tindakan ritual dalam kaitannya dengan struktur dan dinamika sosial, dan nomor (3) mengarah kepada hubungan konteks antar simbol dan pemiliknya. Ketiganya sangat tepat jika digunakan bersama-sama untuk mengungkap makna simbol pada upacara *Mapag Panganten* dalam upacara pernikahan adat Sunda.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian yang dilaksanakan di tengah–tengah kancan kehidupan masyarakat luas, yaitu Masyarakat Sunda tepatnya di Kecamatan Cijulang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian budaya dengan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang difokuskan pada gejala–gejala umum yang ada pada kehidupan manusia.⁵ Melalui penelitian kualitatif, akan membimbing penulis untuk memperoleh hasil yang memuaskan dalam penelitian ini. Tahapan–tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi Langsung

Pengamatan adalah suatu cara mengumpulkan data melalui pengamatan inderawi, dengan melakukan pencatatan terhadap gejala–gejala yang terjadi pada objek penelitian secara langsung di tempat penelitian.⁶ Dalam hal ini penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap proses atau pelaksanaan upacara adat Mapag Panganten. Dalam mengamati upacara Mapag Panganten, penulis berkomunikasi dengan ketua lingkun seni untuk mendapatkan informasi tempat acara pernikahan. Sasaran dalam pengamatan terlibat adalah orang atau pelaku. Oleh karena itu, keterlibatan penulis dengan sasaran yang

⁵Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 50.

⁶T.O. Ihromi, *Pokok–Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996), hlm. 51.

ditelitinya terwujud dalam hubungan–hubungan sosial dan emosional. Penulis mendatangi lokasi yang digunakan oleh lingkung seni untuk latihan, sebelum mereka pentas, dengan melibatkan diri dalam kegiatan dan kehidupan pelaku yang diamatinya, penulis dapat memahami makna–makna yang ada di balik berbagai gejala yang diamatinya sesuai dengan kacamata kebudayaan dari pelakunya tersebut.⁷

b. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab secara langsung antara si penanya yang disebut pewawancara dengan responder atau infoman.⁸ Adapun pihak–pihak yang dijadikan sebagai narasumber adalah tokoh masyarakat, serta berbagai elemen masyarakat yang ada hubungannya dengan penelitian ini, grup kesenian daerah, lingkung seni, adalah narasumber yang cocok dengan tema penelitian, penulis mewawancarai orang yang dianggap memahami upacara adat yaitu ketua lingkung seni. Jenis *interview* yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah bebas terpimpin, yaitu tidak terikat kepada kerangka pertanyaan–pertanyaan, melainkan dengan kebijakan *interviewer* (pewawancara) dan situasi ketika wawancara dilakukan.⁹

⁷*Ibid.*, hlm. 55.

⁸Jacob Vredenberg, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia, 1983), hlm. 88-89.

⁹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research jilid II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), hlm. 207.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik penyelidikan yang ditujukan pada penguraian dan penjelasan terhadap apa yang telah lalu melalui sumber dokumen. Cara yang penulis lakukan untuk mendokumentasikan data adalah dengan mencatat dan mengabadikan data dengan kamera.

2. Analisis Data

Setelah dikumpulkan dan dituangkan data harus segera dianalisis dalam bentuk laporan lapangan. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan dari hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang objek yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan orang lain.

Untuk memahami fenomena budaya atau gejala budaya dalam tradisi ini, penulis menggunakan pendekatan gabungan antara *etnik* dan *etik*, artinya bahwa data etnografi tidak hanya diperoleh dari informasi Lingkungan Seni dan masyarakat yang bersangkutan tetapi juga dapat diperoleh dari pemikiran yang berpihak kepada antropologi (bahan yang mengulas tentang budaya tersebut).¹⁰

3. Laporan penelitian

Laporan penelitian ini adalah langkah akhir dari suatu penelitian. Kedudukannya amat penting, khususnya dalam lapangan ilmu pengetahuan ia berarti memperkaya khasanah ilmu yang dapat

¹⁰Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 33-34.

dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat luas. Di samping itu, melalui laporan penelitian dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang proses penelitian yang dilakukan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh suatu karya ilmiah yang sistematis, maka perlu adanya pembahasan yang dikelompokkan menjadi bab perbab, sehingga dipahami oleh pembaca. Dalam penyusunan skripsi ini penulis membagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab pertama, adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang gambaran umum Desa Margacinta, letak geografis, kondisi Desa Margacinta dalam bidang ekonomi, pendidikan, sosial budaya dan keagamaan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui keadaan masyarakat Desa Margacinta yang dijadikan sebagai lokasi penelitian.

Bab ketiga, menjelaskan prosesi pernikahan adat Sunda, dan tahapan-tahapan prosesi adat Sunda meliputi: upacara adat *Mapag Panganten* dan pernikahan adat yaitu *Sawer (Nyawer)*, *Bantayan (Nincak Endog, Sibanyo, Nincak Elekan, Meleum Harupat) Buka Pintu*, dan *Huap Lingkung*.

Bab keempat, menjelaskan makna simbolis upacara adat *Mapag Panganten* dalam pernikahan adat Sunda, dan yang terakhir mengungkap sisi Islam dari upacara adat *Mapag Panganten*.

Bab kelima, adalah akhir dari penulisan skripsi yang terdiri dari penutup yang memuat kesimpulan–kesimpulan terhadap keseluruhan pembahasan skripsi dan juga disertai saran–saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah di jelaskan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Upacara adat Mapag Panganten merupakan salah satu upacara adat yang termasuk bagian dari pernikahan adat Sunda, pernikahan adat Sunda terbagi menjadi dua acara utama yang pertama upacara penyambutan yaitu *Mapag Panganten*, dan yang kedua adalah acara pernikahan adat yaitu *Sawer, Bantayan (Nincak Endog, Sibanyo, Nincak Elekan, Meuleum Harupat), Buka Pintu dan Huap Lingkung*.
2. Upacara adat *Mapag Panganten* merupakan gambaran perjalanan kehidupan manusia, untuk mencapai tujuannya manusia harus melewati bermacam ujian, makna simbolis Mapag Panganten ada tiga yang pertama adalah makna ke pemimpin simbolnya pengantin pria dan *Ki Lengser*, yang ke dua makna kekayaan simbolnya *Payung Kuning*, dan yang terakhir makna ketuhanan dengan simbol *Punggawa, Payung Kuning*, dan *Rajah Lengser*.
3. Dari berbagai bentuk perpaduan Islam dan budaya Nusantara tersebut paling tidak terdapat dua pola yang dikembangkan para penyebar agama Islam di Nusantara, yaitu, pertama meneruskan dan menambah budaya yang ada dengan memberi makna dan nama baru sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti dalam kesenian dan upacara tradisional. Kedua memuculkan

budaya baru tetapi tetap mengadopsi unsur-unsur lokal Nusantara.¹Upacara *Mapag Panganten* menjadi bukti perpaduan Islam dan budaya Nusantara, sesuai dengan pola yang pertama yaitu meneruskan dan menambah budaya yang ada dengan memberi nilai-nilai Islam didalamnya seperti Payung yang di simbolkan sebagai Tuhan Yang Satu, Tuhan Yang Tinggi dan *Rajah Lengser* yaitu doa kepada Allah SWT.

B. Saran

1. Diharapkan masyarakat Sunda terutama generasi muda untuk melestarikan kebudayaan adat Sunda terutama upacara adat *Mapag Panganten* dan pernikahan adatnya. Pernikahan adat Sunda penuh dengan ajaran filosofis atau *siloka* didalamnya terdapat simbol-simbol yang sarat makna dan nilai-nilai budaya yang luhur, diharapkan masyarakat Sunda terutama generasi muda dapat belajar dan mendalaminya sehingga tradisi itu tetap terjaga dan tidak punah.
2. Penelitian ini masih jauh dari sempurna, untuk itu dimasa mendatang diharapkan akan ada peneliti yang menggali lebih jauh untuk mengungkap makna-makna yang belum terungkap dari penelitian ini dan lebih menyempurnakan penelitian tentang pernikahan adat Sunda.

¹Ali Sodiqqin dkk, *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Pusat Kajian Sejarah dan Budaya Islam, 2009), hlm. 40.

DAFTAR PUSTAKA

- Munawwir, A. W. *Kamus Al-Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997.
- Nugraha, Adi, *Kamus Penyerta umum, cetakan ke 2*, Jakarta, Bulan Bintang, 1953.
- Basyir, Ahmad Azhar, *Hukum Perkawinan Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1999
- Sodiqqin, Ali. Dkk., *Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Pusat Kajian Sejarah dan Budaya Islam, 2009
- Abdurahman, Dudung, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003
- Editor Sutrisno, Mudji & Putranto, Hendar, *Teori–Teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Abdulwahid, Idat., dkk, *Analisis Motif Dan Leitmotif Cerita Pantun Sunda*, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1998.
- Vredenberg, Jacob, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia, 1983.
- Leibo, Jefta, *Sosiologi Pedesaan Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Mukhtar, Kamal, *Asas–Asas Hukum Islam tentang Perkawinan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Shahab, Kurnadi, *Sosiologi Pedesaan*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013
- Sulaiman, M. Munandar, *Ilmu Sosial Dasar: Teori Dan Konsep Ilmu Sosial*, Bandung : PT. ERESKO, 1991.
- Jones, Pip *Pengantar Teori–Teori Sosial Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Profil Desa Margacinta tahun 2014
- Muchtar, R.H. Uhton-Ki Umbara, *Modana*, Bandung: PT Mangle Panglipur, 1997.
- Sumber data Desa Margacinta tahun 2014
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research jilid II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1992.

Endaswara, Suwardi *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.

T. O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996.

Bratawidjaja, Thomas Wiyasa, *Upacara Perkawinan Adat Sunda*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



DATA INFORMAN

No.	Nama	Alamat	Keterangan
1.	Bapak Dayat Kasumba	alamat Dusun Binangun, RT/RW 09/03, Desa Kondang Jajar, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran	ketua lingkung seni Panggugah
2.	Bapak Iyus	Dusun Patrol, Desa Cibenda, Kecamatan Parigi, Kabupaten Ciamis	ketua lingkung seni Gapura Asih
3.	Bapak Affan	Dusun Pepedan, Desa Selasari, Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran	ketua ketua lingkung seni Jembar Mustika
4.	Bapak Udin	Dusun Cintasari, Desa Cintaratu, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran	ketua padepokan seni Dangiang Mustika
5.	Bapak Didin Jentreng	Dusun Balengbeng, Desa Margacinta, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran	ketua padepokan seni Sunda Jenggala Manik

DAFTAR GAMBAR



Gambar 1

Persiapan Upacara Adat Mapag Panganten, Dari Kanan Punggawa, Tengah Gugunungan, Paling Kiri Punggawa, Di Belakang Punggawa Mamayang, Di Barisan Gugunungan Paling Belakang Payung.

(Difoto pada tanggal 11 Oktober 2014, oleh Jelly Permadi Putra)



Gambar 2

Bewara Lengser

(Difoto pada tanggal 11 Oktober 2014, oleh Jelly Permadi Putra)



Gambar 3

Lengser Midang

(Difoto pada tanggal 11 Oktober 2014, oleh Jelly Permadi Putra)



Gambar 4

Rajah Lengser

(Difoto pada tanggal 11 Oktober 2014, oleh Jelly Permadi Putra)



Gambar 5

Punggawa bersiap mengawal pengantin pria

(Difoto pada tanggal 11 Oktober 2014, oleh Jelly Permadi Putra)



Gambar 6

Tari Gugunungan

(Difoto pada tanggal 11 Oktober 2014, oleh Jelly Permadi Putra)



Gambar 7

Lengser mengawal Tari Gugunungan

(Difoto pada tanggal 11 Oktober 2014, oleh Jelly Permadi Putra)



Gambar 8

**Gugungan menuju tempat pengantin pria di pimpin oleh Ki Lengser
(Difoto pada tanggal 11 Oktober 2014, oleh Jelly Permadi Putra)**



Gambar 9

Tari Mamayang

(Difoto pada tanggal 11 Oktober 2014, oleh Jelly Permadi Putra)





Gambar 12

Mamayang menuju ke tempat pengantin pria



Gambar 13

**Lengser mempersilahkan Payung untuk maju
(Difoto pada tanggal 11 Oktober 2014, oleh Jelly Permadi Putra)**



Gambar 14

**Tari Payung
(Difoto pada tanggal 11 Oktober 2014, oleh Jelly Permadi Putra)**



Gambar 15

**Lengser menyambut pengantin pria beserta rombongan
(Difoto pada tanggal 11 Oktober 2014, oleh Jelly Permadi Putra)**



Gambar 16

Lengser Mengantar pengantin pria ke tempat pernikahan, pengantin pria dikawal oleh Punggawa

(Difoto pada tanggal 11 Oktober 2014, oleh Jelly Permadi Putra)



Gambar 17

Pengantin pria tiba di depan rumah pengantin wanita

(Difoto pada tanggal 11 Oktober 2014, oleh Jelly Permadi Putra)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Jelly Permadi Putra
Tempat/Tgl Lahir : Ciamis, 17 Juli 1991
Nama Ayah : Purwoko
Nama Ibu : Yati Kuswiati
HP : 081323710296
Email : permadi91@hotmail.com
Alamat Rumah : Jl Objek wisata Batu Hiu No. 163, RT/RW 01/01, Dusun
Golempang, Desa Ciliang, Kecamatan Parigi, Kabupaten
Pangandaran
Alamat di Yogya : Jl Timoho Gang Gading No 4 Ngentak Sapen, Wisma
Caesar Ibu Saikem

B. Riwayat Pendidikan

- a. SD/MI tahun lulus 2003
- b. SMP tahun lulus 2006
- c. SMA tahun lulus 2009

C. Riwayat Pekerjaan

1. Belum Bekerja

Yogyakarta, 14 Juli 2016

Jelly Permadi Putra